

Perancangan Museum Budaya Minahasa Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi di Kota Tomohon

Virginia Lauriana Keles

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

Felly Ferol Warouw

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

Freike E. Kawatu

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

e-mail : 19211037@unima.ac.id

ABSTRACT

Culture is a determinant of the quality and even levels of human happiness. Culture is thought, reason and customs. However, the role of culture is so important, this culture still lacks attention from the government and surrounding communities. The Minahasa cultural museum in Tomohon City is a means of storing and providing information for the community and tourists to find out more about the culture in Minahasa, as a solution. The problem is that there is no Minahasa cultural museum in Tomohon City. With a Deconstruction Architecture approach by creating buildings that contrast with abstract and complicated shapes, so that they can attract tourists but can also attract local people to visit the museum.

Keywords: Museum , Culture , Minahasa , Tomohon , Deconstruction

ABSTRAK

Budaya Merupakan penentu kualitas bahkan kadar kebahagiaan manusia. Budaya adalah pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Namun sedemikian pentingnya peran budaya, juga sedemikian pula kebudayaan tersebut masih kurang perhatian dari pemerintah dan Masyarakat sekitar. Museum budaya Minahasa di Kota Tomohon sebagai sarana untuk menyimpan dan memberikan informasi bagi Masyarakat dan juga wisatawan untuk lebih mengetahui tentang budaya yang ada di Minahasa, sebagai Solusi dari permasalahan belum tersedia museum budaya Minahasa di Kota Tomohon. Dengan pendekatan Arsitektur Dekonstruksi dengan membuat bangunan yang kontras dengan bentuk yang abstrak dan rumit, sehingga dapat menarik para wisatawan namun juga dapat menarik Masyarakat sekitar untuk berkunjung di dalam Museum.

Kata kunci: Museum, Budaya, Minahasa, Tomohon, Dekonstruksi

PENDAHULUAN

Pada era saat ini eksistensi pegiat seni dan budaya sedang berada pada tingkat yang tinggi, terutama di Kota Tomohon. eksistensi ini merupakan hal yang sangat baik sebagai peran menjaga dan melestarikan budaya yang ada, eksistensi ini juga sangat berperan baik untuk kembali menyadarkan masyarakat mengenal pentingnya budaya bagi pembentukan karakter tiap individu (Mamengko R. E, 2002).

Budaya suatu masyarakat merupakan penentu kualitas bahkan kadar kebahagiaan manusia dalam masyarakat itu. Budaya adalah pikiran, akal budi dan adat istiadat. Budaya juga merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik secara diri sendiri maupun secara berkelompok. Sedemikian pentingnya peran budaya, namun sayang sekali sedemikian pula kebudayaan tersebut masih kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan masyarakat. Banyak pelaku budaya dan peninggalan-peninggalan yang masih belum diketahui atau diperhatikan oleh pemerintah ataupun masyarakat tersebut, maka dibuat perancangan Museum Budaya Minahasa agar dapat menyimpan, merawat, mengamankan, memberikan informasi serta menjadi wadah masyarakat untuk mengetahui dan memperkenalkan budaya masyarakat minahasa serta dapat menjadi tempat edukasi dan wisata bagi para pengunjung, dengan pendekatan dekonstruksi yang dimana ini akan menunjukkan perkembangan kota ke era modern dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya (Adam, 1967).

Minahasa adalah salah satu daerah yang berada di Sulawesi Utara. Pusat Pemerintahan dari Minahasa adalah, Kecamatan Tondano, dengan luas wilayah 1.025,85 Km². Kemudian di Minahasa memiliki 25 kecamatan, 43 kelurahan dan 227 desa (dari total 171 kecamatan, 332 kelurahan dan 1507 desa di seluruh provinsi Sulawesi Utara). Selain itu, Minahasa adalah sebuah suku yang mendominasi penduduk dari Provinsi Sulawesi Utara. Banyak berbagai cerita panjang sejarah dan peradaban di Minahasa dan banyak dijumpai di wilayah kabupaten yang saat ini bernama Minahasa Induk. Awal mula suku Minahasa yaitu dari sebuah cerita legenda yang sangat amat dramatis dan sangat menarik untuk diceritakan kepada semua orang, meskipun kronologi ada beberapa macam versi tentang cerita tentang Minahasa, namun pada intinya dari semua itu berasal dari cerita Toar dan Lumimuut (Dgraft, 2013).

Dari permasalahan diatas penulis akhirnya menyimpulkan untuk merancang objek Museum Budaya Minahasa di Kota Tomohon. Pada perancangan ini menerapkan pendekatan Arsitektur Dekonstruksi untuk menciptakan suatu bangunan dengan bentuk yang rumit sehingga menjadi bangunan yang kontras dari bangunan-bangunan di sekitar .

METODE

Pendekatan Konsep Perancangan

Museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkoservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan dan kesenangan. Karena itu bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan (Museum, 2008). Berdasarkan peraturan pemerintah RI No.19 Tahun 1995, Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Menurut Atmadjaja Museum merupakan bangunan publik yang berorientasi tentang kebudayaan, baik ditinjau dari fungsi utama sebagai sarana pendokumentasian benda-benda bersejarah, pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya, maupun ditinjau dari perkembangan yang dipengaruhi dinamika kondisi lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi (Atmadjaja, 2002).

Dekonstruksi adalah suatu pendekatan terhadap perancangan bangunan dengan mencoba melihat arsitektur dari segi fragmentasi (potongan), manipulasi permukaan struktur dan façade, serta olahan bentuk-bentuk non-rectilinear. Dalam arsitektur kontemporer, strategi perancangan dengan menggunakan prinsip dekonstruksi telah melahirkan bangunan-bangunan luar biasa dengan bentuk dan gubahan massa yang tidak teratur, terdistorsi, abstrak dan bahkan antigravitasi. Kaidah-kaidah tradisional dalam arsitektur klasik maupun modern yang selama bertahun-tahun dan bahkan berabad-abad diyakini dan dijadikan sebagai dasar bagi perancangan ditentang secara radikal dan konseptual melalui eksplorasi dan olah kreativitas dalam desain (Sumintradja Jauhari, 1995).

Arsitektur dekonstruksi telah menggariskan beberapa prinsip penting mengenai arsitektur:

1. Tidak ada yang absolut dalam arsitektur, sehingga tidak ada satu berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, langgam yang dianggap terbaik sehingga semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.
2. Tidak ada pen“dewa“an tokoh dalam arsitektur sehingga tidak timbul kecenderungan pengulangan ciri antara arsitek satu dan yang lain hanya karena arsitek yang satu dianggap dewa yang segala macam karyanya harus ditiru.

3. Dominasi pandangan dan nilai absolut dalam arsitektur harus diakhiri, sehingga perkembangan arsitektur selanjutnya harus mengarah kepada keragaman pandangan dan tata nilai.
4. Pengutamaan indera pengelihatan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu karya dalam arsitektur harus diakhiri. Potensi indera lain harus dapat dimanfaatkan pula secara seimbang.

Pola pemikiran dari arsitektur dekonstruksi adalah mencoba membongkar kemapanan dan kebakuan.

1. Tidak memakai semboyan Form Follows Function, Dekonstruksi yang dikomunikasikan adalah unsur-unsur yang paling mendasar, essensial, substansial yang dimiliki oleh arsitektur. Kemampuan maksimal untuk berarsitektur dari elemen-elemen yang essensial maupun substansial.
2. Arsitektur dekonstruksi tidak mengikatkan diri kedalam salah satu dimensi waktu (Timelessness). Pandangan seperti ini mengakibatkan timbulnya pandangan terhadap Dekonstruksi yang berbunyi “Ini merupakan kesombongan dekonstruksi(Alexander, 1979).”
3. Fungsi (bukan sebagai aktivitas atau apa yang dikerjakan oleh manusia terhadap arsitektur Dalam arsitektur posmo yang dimaksud fungsi adalah peran dan kemampuan arsitektur untuk mempengaruhi dan melayani manusia, yang disebut manusia bukan hanya pengertian manusia sebagai makhluk yang berpikir, bekerja melakukan kegiatan, tetapi manusia sebagai makhluk yang berpikir, bekerja, memiliki perasaan dan emosi, makhluk yang punya mimpi dan ambisi, memiliki nostalgia dan memori. Manusia bukan manusia sebagai makhluk biologis tetapi manusia sebagai pribadi.

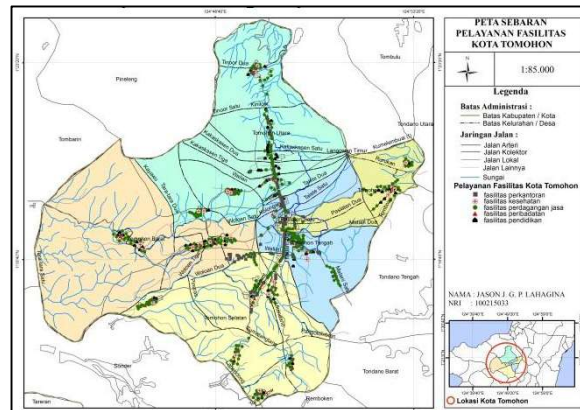
HASIL DAN PEMBAHASAN

Elaborasi Konsep Pada Perancangan

A. Analisa Perancangan

1. Lokasi Perancangan

Perancangan ini dilaksanakan dikota Tomohon, Kota ini terletak di provinsi Sulawesi Utara dan memiliki luas daerah 14.721,78 Ha dengan 5 (lima) kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Tomohon Selatan, Kecamatan Tomohon Tengah, Kecamatan Tomohon Timur, Kecamatan Tomohon Barat, dan Kecamatan Tomohon Utara. Penetapan lokasi perancangan Museum Budaya dengan pendekatan *Arsitektur Dekonstruksi* sesuai dengan rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota tomohon 2013-2033, dalam rencana tersebut akan dibangun Museum Budaya Minahasa yang bertempat di Kelurahan Paslaten 1 (*PERDA Kota Tomohon Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tomohon Tahun 2013 – 2033*, 2013).



Gambar 1: Peta Kota Tomohon

Sumber: RTRW Kota Tomohon 2013-2033

2. Site Perancangan



Luas site: ±10.357.37 m²

Fasilitas utama: 300,296m²

Fasilitas parkir: 3381.6m²

Total keseluruhan: 3681,896m²

Gambar 2 : Site Perancangan

Sumber : Google Earth, Penulis

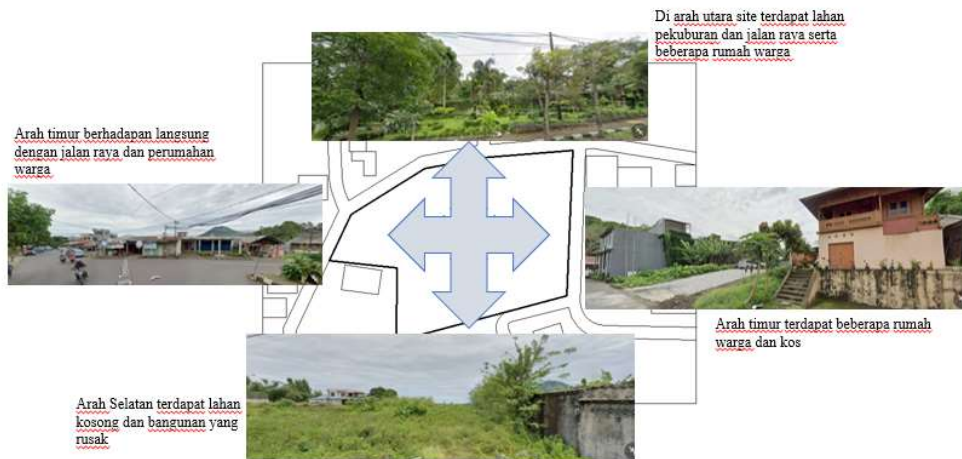
3. Analisis Tapak



Gambar 3 : Analisis Iklim

Sumber : Penulis,2023

4. Analisis View

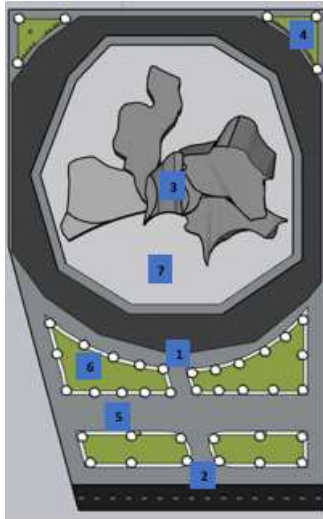


B. Konsep Perancangan

1. Implementasi Pendekatan

Perancangan Museum Budaya Minahasa di kota Tomohon ini mengambil pendekatan Arsitektur Dekonstruksi dimana pada pendekatan ini lebih berfokus pada bentuk bangunan yang rumit sehingga membuat museum ini menjadi kontras dari bangunan-bangunan yang ada di sekitar site, dengan tidak meninggalkan kesan budaya minahasa pada bagian interior. Untuk bentuk pada museum ini mengambil dari bentuk abstrak peta minahasa yang kemudian di bongkar kembali dan di tata kembali menjadi bentuk yang abstrak, namun sesuai dengan ruang yang dibutuhkan dalam museum.

2. Rancangan Tapak



Gambar 4 : Rancangan Tapak

Sumber : Penulis,2023

Jalur masuk kedalam tapak berada tepat di tengah dan jalur parkir berada pada depan bangunan tepatnya kiri dan kanan di dekat jalur masuk ke dalam tapak.pada bagian belakang bangunan terdapat drop area untuk tempat masuknya barang ke dalam museum.

3. Rancangan Ruang Dalam

Konsep pembagian ruangan dibuat berdasarkan tiap suku yang ada di Minahasa.sehingga menjadikan setiap ruangan memiliki keunikan tersendiri. Namu nada juga ruangan seperti ruangan pegawai dan juga tempat penyimpanan dan pengawetan barang pada Museum(Direktorat Permuseuman, 2007).



Gambar 5 : Konsep Rancangan Ruang dalam

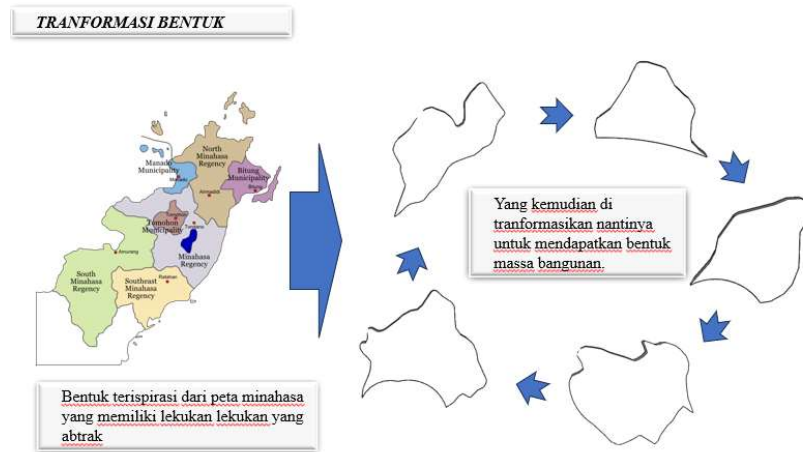
Sumber : Penulis,2023



Gambar 6 : Konsep Rancangan Ruang dalam

Sumber : Penulis,2023

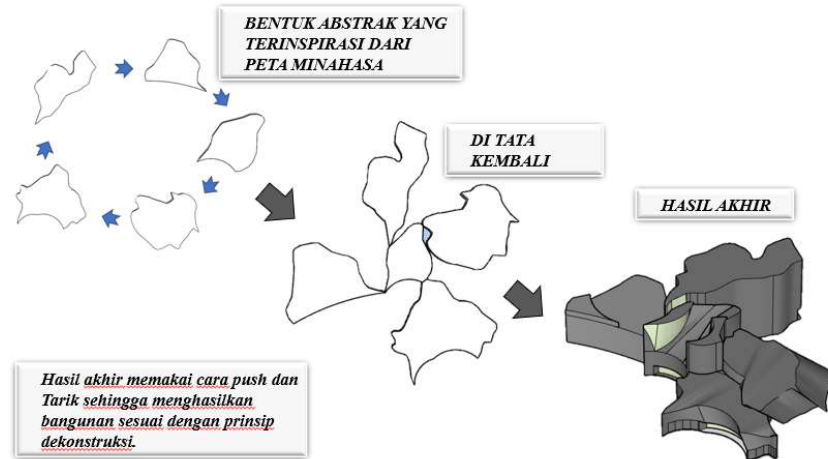
4. Rancangan Bentuk Bangunan



Gambar 7 : Transformasi Bentuk Bangunan

Sumber : Penulis,2023

Bentuk dasar museum terinspirasi dari bentuk abstrak dari peta minahasa yang kemudian dibongkar dan ditata Kembali dengan memanfaatkan beberapa bagian menjadi ruang. Dengan mengikuti prinsip-prinsip dasar dari dekonstruksi.



Gambar 8 : Bentuk Massa Bangunan

Sumber : Penulis,2023

Bentuk massa bangunan Museum Budaya Minahasa adalah hasil olahan dari bentuk dasar yang didapatkan dari tranformasi bentuk peta minahasa yang kemudian dibongkar dan di tata kembali, setelah di tata kemudian di tranformasikan memakai cara push untuk mendapatkan hasil final dari massa bangunan.



Gambar 9 : Perspektif

Sumber : Penulis,2023



Gambar 10 : Spot Eksterior

Sumber : Penulis,2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

“Perancangan Museum Budaya Minahasa di Kota Tomohon merupakan sebuah perancangan dengan maksud untuk tempat menyimpan ,melestarikan,merawat benda benda hasil peninggalan para leluhur yang mulai rusak maupun yang tidak diketahui oleh Masyarakat sehingga menjadi sarana pembelajaran bagi Masyarakat.

Melalui Arsitektur Dekonstruksi ini memberikan kesan yang lain pada perancangan kali ini sehingga membuat bangunan ini menjadi kontras dari bangunan disekitar site sehingga bisa menarik para wisatawan maupun Masyarakat untuk dating ke dalam museum.

Saran

Agar dapat memberikan kenyamanan bagi Masyarakat maupun Wisatawan, maka dari itu perlu direncanakan Museum Budaya yang dapat dapat menjadi wadah tempat edukasi bagi masyarakat dan wisatawan juga sekaligus memperkenalkan Budaya yang ada di Minahasa dan dapat menjadi penopang ekonomi bagi masyarakat pegiat Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam. (1967). *Kesusasteraan, Kebudayaan dan Tjerita-tjerita Peninggalan Minahasa [Literature, Culture and Stories of the Minahasa Inheritance]*. Percetakan Negara.
- Alexander, C. (1979). *The Timeless Way of Building*. In C. Alexander, *The Timeless Way of Building*.
- Atmadjaja. (2002). *Museum Menurut Para Ahli*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum*.
- Dgraft, O. (2013). *Minahasa Manusia, Sejarah, Suku, Dan Budayanya*.
<https://dgraft.com/outline/article/minahasa-manusia-sejarah-dan-budayanya/>
- Direktorat Permuseuman. (2007). *Pedoman Tata Pameran di Museum, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman*.
- Mamengko R. E. (2002). *Etnik Minahasa dalam akselerasi perubahan: telaah historis, teologis, antropologis*.
- Museum, D. (2008). *Pedoman Museum Indonesia*.
- PERDA Kota Tomohon nomor 6 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tomohon Tahun 2013 – 2033. (2013).
- Sumintradja Jauhari. (1995). *Sejarah Konsep Dekonstruksi Dalam Sketsa Edisi Maret*.